

NILAI PENDIDIKAN DALAM NYANYIAN ONDUO DI PASIR PENGARAIAN KABUPATEN ROKAN HULU

IDAWATI, S.Pd., M.A.¹; TENGKU RAHMA FITRIANI²;

¹ Universitas Islam Riau, FKIP, Prodi Sendratasik, Pekanbaru, Indonesia.

² Universitas Islam Riau, FKIP, Prodi Sendratasik, Pekanbaru,

(*) idawatiarman@edu.uir.ac.id¹.

Abstrak

Nyanyian Onduo merupakan istilah untuk nyanyian pengantar tidur anak atau timang anak. Onduo di Pasir Pengaraian merupakan tradisi lisan pada masyarakat Melayu secara turun-temurun dan sekarang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Rambah. Onduo merupakan bentuk folkfor yang termasuk ke dalam jenis nyanyian rakyat, karena dilantunkan secara lisan dan penyebarannya pun diwariskan secara lisan. Sebagai kesenian yang telah menjadi bagian aktifitas kebudayaan, onduo dipandang mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan pandangan hidup bagi masyarakatnya. Untuk melihat nilai pendidikan yang terkandung di dalam onduo ini maka digunakan teori nilai pendidikan oleh Haryadi yang menuliskan bahwa nilai-nilai pendidikan terbagi ke dalam beberapa bagian, di antaranya: nilai pendidikan ketuhanan (religi), pendidikan moral, pendidikan sosial, pendidikan budaya dan nilai pendidikan estetika. Namun di dalam konteks ini, pembahasan dibatasi pada pendidikan ketuhanan (religi) dan pendidikan nilai moral saja. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan menggunakan data kualitatif.

Kata Kunci: Onduo, Nilai, Pendidikan Religi. Pendidikan Moral.

Pendahuluan

Onduo adalah salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat Melayu di Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan hulu, yang keberadaannya masih terjaga hingga saat ini. Bentuk yang sama juga terdapat pada daerah-daerah lain, khususnya di Provinsi Riau, meskipun dengan penamaan yang berbeda. Contohnya dodoi anak, timang budak, nandong, begondu dan lain-lain. Di Negara Barat hal serupa disebut dengan istilah lullaby yang artinya lagu pengantar tidur. Sedangkan dalam bahasa Arab hal serupa dinamakan qoinat yang artinya lantunan. Meskipun berbeda nama, namun pada dasarnya nyanyian ini memiliki fungsi yang sama, yaitu menidurkan anak.

Nyanyian Onduo biasanya dinyanyikan dengan menggunakan dialek setempat, yaitu bahasa Melayu Rokan. Sebagai nyanyian, ianya juga memiliki varian melodi yang menjadi karakter dari setiap variasinya. Sambil mengambin (menggendong menggunakan kain panjang), biasanya sang ibu akan menyanyikan atau hanya sekedar menyenandungkan onduo atau mengonduo hingga si anak yang diambinpun tertidur.

Selain varian melodi yang terdapat di dalam nyanyian onduo, aspek yang tidak kalah penting di dalamnya ialah lirik. Lirik-lirik di dalam nyanyian onduo berupa syair-syair yang bertemakan nasehat, ajaran, kerinduan, kasih sayang, pesan moral, dan do'a-do'a. Pada umumnya syair yang dinyanyikan bersifat seketika dan tidak tercatat. Pada saat yang berbeda sang ibu dapat mengonduo dengan lirik yang berbeda pula,

meskipun dengan tema yang sama. Namun tidak jarang pula sang ibu juga mengulang-ulang lirik yang sama dengan varian melodi yang berbeda. Begitulah seterusnya, mengiungat mengonduo termasuk kepada tradisi lisan, maka lirik-lirik yang digunakan tercipta secara tradisional. Kadangkala lirik yang dinyanyikan sudah menjadi hafakan setiap hari, namun kadangkala pula tercipta secara seketika. Namun yang jelas, lirik-lirik yang diciptakan keseluruhannya mengandung pesan-pesan nasehat bagi anak yang sedang ditidurkan.

Sebagai salah satu kesenian tradisi yang penggunaannya menjadi kebiasaan sehari-hari pada sebagian besar kehidupan masyarakat Melayu di Pasir Pengaraian, maka menjadi keniscayaan jika di balik nyanyian onduo terdapat nilai-nilai yang menyertainya. Konsep dari nilai-nilai dalam setiap peristiwa seni dalam kehidupan masyarakat pada umumnya berangkat dari keyakinan masyarakat akan manfaat yang kemungkinan diperoleh dari padanya. Sebaliknya pula, hal-hal yang dianggap tidak memiliki nilai-nilai positif dalam kehidupan, secara alamiah tidak akan digunakan oleh masyarakat, dan cenderung dihindari. Bahkan akan melahirkan pranata sosial baik yang tertulis maupun tidak yang bermuatan tentang larangan akan hal-hal yang dihindari tersebut.

Terkait penelitian ini, hal-hal yang diteliti di dalam penelitian nyanyian onduo ini ialah nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya. Untuk memahami arti dari nilai-nilai pendidikan sebaiknya ditelusuri terlebih dahulu makna dari kata yang digunakan tersebut. Nilai dianggap sebagai sesuatu yang berguna dan memiliki potensi untuk dijadikan rujukan dalam bertingkah-laku (Muri'ah, 2011: 10). Dapat dijelaskan bahwa ketika sesuatu memiliki sifat moral yang tinggi maka ia dianggap bernilai. Namun mesti dijelaskan pula, bahwa nilai yang menyertai sesuatu itu ianya tidaklah nyata, melainkan abstrak, yang hanya dapat dilihat dengan mata batin. Dalam hal ini Gazalba menuliskan, bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak konkret dan bersifat ideal. Secara lebih luas. Gazalba juga menambahkan bahwa nilai bukan hanya persoalan yang benar semata, melainkan mesti dibuktikan secara empiris terkait kebenaran atau kesalahannya (1981: 471). Sesuai dengan pengertian nilai ini, maka konsep nilai adalah anggapan atau pandangan terhadap sesuatu yang berkaitan dengan positif atau negatifnya hal tersebut. Selanjutnya adalah pendidikan, di mana pendidikan diartikan sebagai usaha untuk mendewasakan seseorang melalui upaya-upaya tertentu seperti pengajaran dan pelatihan (Depdiknas, 2002: 263). Artinya, ada tujuan-tujuan tertentu di dalam upaya pengajaran maupun pelatihan tersebut, seperti menjadikan seseorang untuk lebih baik, lebih patut, lebih berbudi pekerti dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian tentang nilai dan pendidikan di atas, dapatlah dikerangka bahwa nilai pendidikan adalah semacam acuan bagi setiap orang maupun kelompok masyarakat, dengan kata lain ianya dapat dijadikan sebagai pandangan hidup. Haryadi menuliskan bahwa nilai pendidikan merupakan satu bentuk aturan yang memiliki nilai luhur yang mampu menjadi penuntun kepada tujuan pendidikan (1994: 73). Adapun nilai-nilai pendidikan terbagi ke dalam beberapa bagian, di antaranya: nilai pendidikan ketuhanan (religi), pendidikan moral, pendidikan sosial, pendidikan budaya dan nilai pendidikan estetika. Terkait penelitian ini, penulis membatasi wilayah nilai pendidikan yang akan dideskripsikan pada nilai pendidikan ketuhanan (religi) dan pendidikan nilai moral saja. Ini disebabkan bahwa kedua nilai ini sangat berkaitan erat dengan nilai nyanyian onduo dalam kehidupan masyarakat Melayu di Pasir Pengaraian.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan data kualitatif. Tujuan digunakannya metode ini adalah untuk menggambarkan sifat-sifat individu, kondisi, gejala, dan kelompok tertentu, yang menentukan adanya frekuensi hubungan tertentu antara satu dengan gejala lainnya dalam masyarakat. Sedangkan pendekatan kualitatif dicirikan oleh tujuan penelitian yang berupaya untuk memahami gejala-gejala sedemikian rupa (Moleong, 1989: 2-3). Selanjutnya, penelitian kualitatif juga merujuk kepada proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu yang bersumber dari apa yang dituturkan orang, baik lisan maupun tulisan, apa yang dilakukan secara mendasar berdasarkan pengamatan manusia dalam keluasannya sendiri.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan tentang nilai pendidikan dalam nyanyian *onduo* ini akan dimulai dari deskripsi lirik *onduo*, berdasarkan nyanyian Taslim bin Fohom, dalam penelitian Tengku Rahma Fitriani. Memiliki arti

Rumah besar beratap ijuk	Kalau mau pergi ke seberang
Tanda tali kelindan pun tali	Baju beli mau beranak beli
Kalaulah besar anakku besok	Kain panjang mau dibeli dahulu
Ilmu dicari kawan pun dicari	Kalau mau pergi ke tempat orang
	Ibu dicari sanak pun dicari
Dibakarlah pinang beribu	Orang tua angkat mau dicari dahulu
Asapnya sampai ke pasaman	
Dengarkanlah nasehat ibu	Batang ara batang berbaut
Suratkan juga ke telapak tangan	Ara maek dipotong-potong
	Besar hasrat jangan diturut
Kai peredasanggul palembang	Hasrat membuat badan terbuang
Bawa mereda ke tengah rimba	
Pahit darah umur pun panjang	Orang besar ke kampung lama
Amal ibadah jangan di lupa	Bermain rakit hari sudah kelam
	Orang kampung mari bersama
Menangislah tersedu-sedu	Membangkitkan toreh yang terendam
Karena pisang yang sepotong	
Dari kecil dikasih ibu	Demikianlah timang dari kami
Sudah besar carilah untung	Lebih dan kurang tolong dimaafkan
	Itulah pinta permintaan diri
Beljarlah ke tarempak.	Budaya kita jangan ditinggalkan
Lautnya dalam ombaknya menimpa	
Simak pengajaran ibu dan bapak	
Siang dan malam janganlah lupa	

Berikut ini adalah contoh notasi dari nyanyian *onduo* seperti yang ditranskripsikan oleh M. Rusydi dalam penelitian Tengku Rahma Fitriani.

♩ = 90

Voice
Ru-mah go - dang bu a-tok i - juk Ram-bu ta - li ku-lin-dan pun ta -

Voice
4
li Ko-lou-lah go-dang a-nak-ku i - suk Il-mu ca - ri nak ka-wan-pun ca -

Voice
8
ri Di-ba-ka - lah pi-nang bu - ri - bu A-sok-nyo sam-pai ku po - so -

Voice
12
man Do-nga-kan - lah pu - na - jat i - bu Su - rek - kan

Voice
15
ju - o ku ta - pak ta - ngan Su - rek - kan ngan

a. Nilai Pendidikan Ketuhanan (religi)

Menurut UU Hamidy (2010:50), bahwa nilai agama sering dipandang sebagai sistem nilai yang vertikal. Hanya hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antara yang diciptakan dengan Sang Pencipta, hubungan makhluk dengan Khalik. Nilai-nilai yang diberikan ajaran Islam merupakan nilai yang tinggi kualitasnya sehingga diakui sebagai nilai-nilai yang paling asasi bersumber dari kebenaran yang mutlak dari Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Malik Fadjar pula, agama Islam memiliki dasar-dasar ajaran yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, rohani jasmani, lahir batin. Secara umum dasar-dasar ajaran Islam itu meliputi aqidah, syari'ah, dan akhlak. Dasar-dasar ini terpadu menjadi satu dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan satu dengan yang lain. Demikian juga dalam praktek, baik yang bersifat ubudiah maupun yang bersifat alamiah lain, dasar-dasar itu berjalan secara simultan. Sebagai contoh bahwa seorang dalam mengajarkan ibadah sholat, maka di dalam terwujud dasar-dasar ajaran Islam yang bernilai aqidah, syari'ah, dan akhlak. Seseorang yang mengerjakan amal shaleh seperti menolong fakir miskin atau mengajar maka amalan tersebut secara implisit terbangun atas dasar aqidah, syari'ah, dan akhlak (1984:42).

Terkait nyanyian *onduo*, bait-bait yang dinyanyikan sebagian besar mengandung ajaran-ajaran yang berpaksi kepada ajaran agama Islam. Sudah menjadi kearifan, bahwa orang-orang Melayu di Pasir Pengaraian adalah pemeluk Islam sejak dahulunya. Faktor ini kemudian berdampak kepada setiap cabang seni yang

digunakan, dimana ianya harus merujuk kepada nilai-nilai keislaman, ini dapat dilihat dari contoh penggalan lirik *onduo* berikut ini:

*Kai porodah sanguo pulembang
Baok murodah ku tongah rimbo
Paik darah umuo pun panjang
Amal ibadah janganlah lupo*

Artinya:

Kai pereda sanggul palembang
Bawa mereda ke tengah rimba
Pahit darah umur pun panjang
Amal ibadah jangan di lupa

Makna dari penggalan nyanyian *onduo* di atas menunjukkan bahwa sang ibu sedang member pesan kepada anak, bahwa dalam keadaan apapun kita tidak boleh meninggalkan perintah Tuhan. Makna tersiratnya, bahwa jika kita orang yang beragama maka perintah Tuhan adalah sesuatu yang mutlak untuk dikerjakan, dan bukan sebaliknya. Secara lebih luas dapat diartikan bahwa amal ibadah dapat menjaga kita dari perbuatan keji dan mungkar, yang secara realita dapat menjaga kehidupan duniawi dari pengaruh-pengaruh yang menyesatkan diri kepada perbuatan yang berdampak buruk. Amal ibadah akan menjaga hubungan kita dengan Sang Pencipta, yang secara simultan juga dapat menjaga hubungan antara sesama manusia. Hubungan yang baik sesama manusia akan membawa kemudahan bagi manusia itu sendiri, dan berdampak kepada kebersihan hati dan pikiran. Secara pasti Allah menjanjikan syurga bagi orang yang menjaga amal ibadahnya. Ini tertulis di dalam firman Allah SWT. yang berbunyi "Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya" (Q.S Al-Baqarah:82).

Pada bait yang berbeda juga dituliskan bahwa sudah seharusnya sang anak menuruti pesan dari orang tuanya. Contohnya seperti penggalan berikut:

*Dibakalah pinang buribu
Asoknyo sampai ku posoman
Dongakanlah punajat ibu
Surekkan juo ku tapak tangan*

Artinya:

Dibakarlah pinang beribu
Asapnya sampai ke pasaman
Dengarkanlah nasehat ibu
Suratkan juga ke telapak tangan

Dalam ajaran Islam, menuruti perintah orang tua (terlebih lagi ibu) adalah sebuah keniscayaan. Dalam firman Allah SWT dijelaskan tentang berbuat baik kepada orang tua yang berbunyi "Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tua. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan

payah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tua mu. Hanya kepada-Ku lah tempat kembalimu”.(Q.S Luqman:14). Beberapa riwayat juga menceritakan bagaimana Rosulullah tidak mau menyolatkan jenazah yang pernah bersalah kepada ibunya semasa hidupnya, sehinggalah sang ibu memaafkan kesalahan anaknya. Bahkan mengeluarkan kata-kata yang menyinggung perasaan orang tuapun dilarang, seperti kata *cis*, *ah* dan sebagainya. Perintah untuk menuruti pesan orang tua tergambar pada kalimat *dongakanlah punajat ibu* yang artinya dengarkanlah nasehat ibu. Kalimat selanjutnya adalah *surekkan juo ku tapak tangan*, yang artinya suratkan juga ke telapak tangan. Makna dari kalimat ini adalah jadikan pesan orang tua sebagai pedoman dalam berperilaku. Dengan demikian mudah-mudahan akan menjauhkan diri dari kemudaratan.

b. Nilai Pendidikan Moral

Pendidikan moral diartikan sebagai suatu usaha untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan pada diri seseorang. Moral itu sendiri diartikan sebagai suatu nilai positif yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang. Secara eksplisit ianya berkaitan dengan sosialisasi antar individu, sehingga orang yang tidak bermoral akan selalu bermasalah dengan proses sosialisasinya. Pada hakikatnya moral menjadi sifat dasar dari setiap manusia, sebab pada dasarnya manusia hidup dalam lingkungan sosial, yang dimulai dari kehidupan keluarga inti, keluarga besar hingga lingkungan masyarakat.

Terkait nyanyian *onduo*, nilai-nilai pendidikan moral tergambar jelas pada kalimat-kalimat pada setiap baitnya, contohnya pada penggalan lirik sebagai berikut ini:

*Rumah godang boatok ijuk
Rambu tali kulindan pun tali
Koloulah godang anakku isuk
Ilmu cari nak kawan pun cari*

Artinya:

Rumah besar beratap ijuk
Tanda tali kelindan pun tali
Kalaulah besar anakku besok
Ilmu dicari kawan pun dicari

Pesan moral yang dapat dilihat dalam kalimat di atas ialah pada kalimat *kaloulah godang anakku isuk*, *Ilmu cari nak kawan pun cari*. Ilmu dicari kawanpun cari bermakna kita mesti pandai-pandai mencari teman dan menjaga pertemanan. Dengan moral yang baik, maka tidak sulit bagi kita untuk mencari teman, dengan arti kata mudah disenangi orang. Orang-orang tua selalu menghawatirkan mana kala anak berada jauh dari mereka. Namun jika mereka dapat memastikan bahwa sang anak berperilaku baik, maka kekhawatiran jika anak

menghadapi kesulitan sudah tentu berkurang. Mereka yakin dengan moral anak yang baik maka kesulitan yang dihadapi anaknya kelak akan ada jalan keluarnya.

Pesan-pesan moral seperti inilah yang selalu ditanamkan orang tua ke dalam pemikiran anaknya. Dan didalam nyanyian *onduo*, pesan-pesan ini amat banyak ditemukan, sehingga ianya tersampaikan setiap saat, dan menjadi panutan bagi setiap tidak-tanduk anak, dimanapun ia berada.

Kesimpulan

Nyanyian *Onduo* merupakan istilah untuk nyanyian pengantar tidur anak atau timang anak. *Onduo* di Pasir Pengaraian merupakan tradisi lisan pada masyarakat Melayu secara turun-temurun dari zaman nenek moyang yang sekarang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat Rambah. *Onduo* merupakan bentuk folklor yang termasuk ke dalam jenis nyanyian rakyat, karena dilantunkan secara lisan dan penyebarannya pun diwariskan secara lisan.

Nyanyian *Onduo* biasanya dinyanyikan dengan cara sambil digendong kain (*mengambin*), dipangku (*diriban*), gendong lengan (*ditimang*), dan dalam ayunan (*dibuai*). Kemudian dilantunkan nyanyian *Onduo* secara mendayu-dayu yang berisi nasehat dan ajaran kepada sang anak.

Dalam nyanyian *onduo* banyak terdapat pesan-pesan yang dapat dijadikan acuan dalam berperilaku. Di antara pesan-pesan yang dimaksud adalah adanya nilai pendidikan ketuhanan (religi) dan nilai pendidikan moral. Kedua nilai ini telah ditanamkan kepada anak dari semenjak balita pada setiap saat mau tidur, sehingga melekat dalam ingatan yang pada saatnya membentuk perilaku anak.

Referensi

- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamidy, UU. 1993. *Nilai Suatu Kajian Awal*. Pekanbaru: UIR Press.
- _____. 1995. *Kamus Antropologi Dialek Melayu Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Iskandar. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Koentjaraningrat, AA. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasetya. 2011. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiadi, Elly. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Siti Muri'ah. 2011. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karier*. Semarang: Rasail Media Group.
- Sidi Gazalba. 1981. *Sistematika Fiklsafat Pengantar Kepada Teori Nilai*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sugiyono. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Afabeta.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat bahasa.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suratman, Dkk. 2013. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Malang: Intimedia.
- Syam, Junaidi. 2019. *Onduo Timang Anak Sungai Rokan*. Rokan Hulu: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.